

PERSEPSI SISWA SEKOLAH MENENGAH ATAS DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA TERHADAP JURUSAN PERBANDINGAN AGAMA

Roni Ismail*

Abstract

The Department of Comparative Religion was established since 1961 as a center for the study of various religions and to promote brotherhood, humanity, and tolerance in the midst of religious plurality. This department was present to answer the basic needs of this pluralistic nation. However, the Department of Comparative Religion is not attracted many "market" including by the students from schools in Yogyakarta. This study aims to assess the perception of high school students in Yogyakarta which may be the cause of low interest in the study in this department. Data were collected by questionnaire (Summated Rating of Likert) which was distributed to 9 schools in Yogyakarta, each school 10 students were taken as samples. Analysis of the data processed with SPSS version 16. The results showed that students' perceptions of the Department of Comparative Religion is Good with size $62.50 \rightarrow 81.25$; 63.3% of respondents was aware of this and looking at the Department of Comparative Religion as the department of interest, 74.4% stated studied at the Department will strengthen the commitment of Islam, 81.1% regard this department is very important for Indonesian as a pluralistic nation. Therefore, 77.8% of respondents stated that the Comparative Religion as the name of department should be maintained. The factors that cause them to have a certain perception of the Department are: 21% of respondents are influenced by friends, 12.2% of respondents by teachers/preachers/cleric, 12.2% by parents, and 42.2% by social media for no lectures on Comparative Religion. Causative factor they are not intending to study in the Comparative Religion is not because the name of the Department, but because of the employment prospects; 46.6% of respondents said the prospect of the department's graduate employment is narrow, and 55.6% regard it as not in accordance with their dream. Although 76.7% of the respondents saw the name of Comparative Religion does not lead to the emergence of a negative perception, but 71.1% proposed to

change the name the Department to reduce misunderstanding among wider community.

Keywords: persepsi, siswa SMA, Perbandingan Agama

A. Pendahuluan

1. Latar Belakang Masalah

Agama diturunkan oleh Tuhan sejak awal sebagai kekuatan nilai untuk membebaskan manusia dari kebodohan, kemiskinan, dan segala bentuk penindasan (kezhaliman) kemanusiaan lainnya. Semua agama diturunkan dalam konteks itu, terbukti bahwa agama-agama besar diturunkan dalam konteks masyarakat di mana sekumpulan manusia (elit) melakukan penindasan, pembodohan, dan pemiskinan terhadap kelompok lainnya. Agama lahir di sana untuk mengeluarkan umat manusia dari penindasan (*ad-dzulumat*) kepada kemerdekaan (*an-nur*) konsekuensinya agama kemudian menjadi antitesis bagi kelompok elit yang melanggengkan semua itu, karena agama mengajarkan egalitarianisme, ilmu, kemanusiaan, dan persaudaraan antar sesama. Manusia kemudian merasakan kedamaian, persaudaraan, penghormatan dan pencerahan di bawah cahaya setiap agama. Pendek kata, agama telah secara nyata membuat manusia meraih kebahagiaan lahir dan bathin.

Agama kemudian menjadi pegangan dan pedoman hidup yang secara kuat dihayati manusia. Namun terdapat kenyataan lain yang tidak dapat dipungkiri bahwa agama tidak jarang justru menjadi instrumen untuk tumbuh suburnya disintegrasi sosial, penyebab timbulnya konflik, ketegangan, friksi, kontradiksi dan bahkan perang, di mana agama menjadi faktor terbesar penyebabnya. Agama yang pada awalnya menjadi kekuatan yang membebaskan bagi manusia, justru menjadi belenggu mereka. Sejarah memang telah membuktikan bahwa agama pernah menjadi penyebab pertumpahan darah dan kekerasan sesama penyembah Tuhan.¹

Di sini agama kemudian menjadi identitas diri dan kelompok. Orang atau kelompok tadi kemudian menganggap dirinya paling benar –minimal lebih benar- dalam memahami dan menjalankan agama dan siap melakukan bahkan pengorbanan harta dan nyawa untuk mempertahankan identitas dalam bentuk pemahaman tadi yang telah diyakini sedemikian rupa sebagai “agama”.

¹Lihat, Karen Armstrong, *The Battle for God: A History of Fundamentalism* (New York: Alfred A. Knopf, 2001).

Agama kemudian menampakkan dirinya secara kontraproduktif dengan fungsi dan misi yang inheren pada awalnya. Agama dipahami dan dipraktikkan sebagai sebuah struktur nilai yang mengekang dan eksklusif, dan mendidik umatnya untuk saling membenci dan menjaga jarak dengan umat lain termasuk beda paham dalam satu agama yang sama. Hal ini jelas-jelas kontravisioner dengan misi kehadiran agama itu sendiri. Agama menampakkan wajah gandanya;² sebagai sumber kedamaian dan sekaligus konflik.³

Agama perlu ditempatkan kembali sebagai agen kedamaian karena kedamaian merupakan salah satu kebutuhan mendasar umat manusia. Harus ada kajian keilmuan sistematis yang mengajarkan nilai-nilai kemajemukan atau pluralitas di mana pluralitas agama merupakan kenyataan yang tidak bisa dihindari. Pluralitas agama adalah hukum Tuhan (*ilahi*) yang harus diterima jika kita mengaku menghamba kepada-Nya. Jurusan Perbandingan Agama di UIN Sunan Kalijaga sejak lama mengkaji agama-agama dari berbagai aspeknya dan mengajarkan arti penting kemanusiaan, persaudaraan, kebersamaan, dan saling menghormati antar sesama baik sesama maupun berbeda agama. Dengan kata lain, Jurusan Perbandingan Agama telah menjawab kebutuhan mendasar bersama ini.

Jurusan Perbandingan Agama dibuka di Indonesia pada tahun 1961, 1 tahun setelah pendirian Institut Agama Islam Negeri (IAIN) pada tahun 1960. Jurusan ini didirikan dan dikembangkan oleh Prof. Mukti Ali sebagai orang pertama yang membawa Ilmu Perbandingan Agama ke Indonesia.⁴ Beliau adalah orang yang menyusun kurikulum tersebut dengan mata kuliah-mata kuliah seperti: Ilmu Perbandingan Agama, Sosiologi Agama, Filsafat Agama, Psikologi Agama, Kristologi, Dogmatika Kristen, Sejarah Gereja, Tafsir Injil, Orientalisme dan Kebathinan, Tafsir, Hadis, Ilmu Kalam, dan Aliran-aliran Modern dalam Islam.⁵ Sebagai salah satu lembaga keilmuan yang mengkaji

²Kenyataan ini oleh Jose Casanova disebut dengan “janus face” agama; wajah ganda agama. Agama terbukti menjadi kekuatan perjuangan kemanusiaan dan kedamaian yang paling gigih, namun di sisi lain ia juga tidak jarang menjadi penyebab konflik yang paling ampuh bahkan mengobarkan peperangan antara sesama manusia. Tidak hanya dengan yang berbeda agama, fenomena wajah ganda itu juga terjadi di dalam intra umat beragama itu sendiri. Jose Casanova, *Public Religions in the Modern World* (Chicago-London: The University of Chicago Press, 1994).

³Roni Ismail, “Agama: Rahmat atau Sebaliknya?”, “Kata Pengantar” dalam *Antologi Studi Agama* (Yogyakarta: Jurusan Perbandingan Agama, 2012), vi.

⁴A. Mukti Ali, “Ilmu Perbandingan Agama di Indonesia”, dalam *Ilmu Perbandingan Agama di Indonesia: Beberapa Permasalahan*, seri INIS Jilid VII (Jakarta: INIS, 1990), 3.

⁵A. Mukti Ali, *Ilmu Perbandingan Agama di Indonesia* (Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga Press, 1988), 5.

agama-agama secara akademik dan keniscayaan pluralitas, Jurusan Perbandingan Agama dengan sang *icon*–nya Prof. Mukti Ali menjadi jurusan “elit” yang tidak semua orang bisa masuk karena ada persyaratan penguasaan bahasa Arab dan Inggris yang standar. Sebutan Jurusan Perbandingan Agama sebagai jurusan “elit” begitu melekat pada tahun 1970-an.⁶ Jurusan ini secara nyata telah berkontribusi pada kerja sama dan dialog lintas agama di Indonesia untuk menyelesaikan masalah-masalah konflik agama di era Mukti Ali menjadi Menteri Agama RI.

Secara keilmuan bangsa Indonesia yang multi-etnis dan religious ini membutuhkan disiplin ilmu tersebut selain karena memang bangsa Indonesia pluralistik dalam hal keyakinan keagamaan, di sisi lain konflik-konflik bernuansa agama masih saja terjadi. Namun ironisnya Jurusan Perbandingan Agama termasuk jurusan yang peminatnya sedikit sekali dibandingkan dengan Jurusan-jurusan lainnya di UIN Sunan Kalijaga. Pada tahun 2013 ini, Jurusan Perbandingan Agama hanya memiliki 53 mahasiswa, paling sedikit dibandingkan dengan jurusan-jurusan lain bahkan di Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga.

Kenyataan ini menimbulkan pertanyaan mendasar apakah Perbandingan Agama dipersepsi berbeda oleh masyarakat, atau apakah masyarakat justru dipengaruhi oleh pandangan-pandangan negatif tentang Perbandingan Agama seperti tuduhan pendangkalan iman dan pemurtadan di Jurusan tersebut. Bahkan ada yang menuntut jurusan ini ditutup saja. Untuk mencari jawaban atas problem ini, penelitian ini akan meneliti persepsi masyarakat Yogyakarta tentang Jurusan Perbandingan Agama yang mengambil fokus pada persepsi para siswa menengah atas di DI Yogyakarta yang meliputi Madrasah Aliyah, SMK, dan SMA baik yang negeri maupun swasta.

2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas dirumuskan beberapa pertanyaan untuk menjawab masalah mengapa minat kuliah di Jurusan Perbandingan Agama rendah, yaitu:

- a. Bagaimana persepsi para siswa sekolah menengah atas DI Yogyakarta tentang Jurusan Perbandingan Agama?

⁶Wawancara dengan Dr. H. Moh. Damami, M.Ag., Senin 9 September 2013, alumni Jurusan Perbandingan Agama tahun 1970-an dan murid dari Prof Mukti Ali.

- b. Faktor-faktor apa yang menyebabkan para siswa sekolah menengah atas di DI Yogyakarta memiliki persepsi tertentu terhadap Jurusan Perbandingan Agama?
- c. Faktor-faktor apa yang menyebabkan para siswa sekolah menengah atas di DI Yogyakarta berminat/tidak masyarakat untuk kuliah di Jurusan Perbandingan Agama?

3. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui:

- a. Persepsi para siswa sekolah menengah atas DI Yogyakarta tentang Jurusan Perbandingan Agama UIN Sunan Kalijaga.
- b. Faktor-faktor yang menyebabkan para siswa sekolah menengah atas di DI Yogyakarta memiliki persepsi negatif dan positif terhadap Jurusan Perbandingan Agama.
- c. Faktor-faktor yang menyebabkan para siswa sekolah menengah atas di DI Yogyakarta berminat/tidak masyarakat untuk kuliah di Jurusan Perbandingan Agama.

4. Kerangka Teoritis

Persepsi merupakan suatu proses yang digunakan individu untuk mengelola dan menafsirkan pesan indera dari lingkungan dalam rangka memberikan makna kepada lingkungan dengan cara mengorganisir dan menginterpretasi sehingga akan mempengaruhi perilaku individu.⁷ Sarwono menambahkan bahwa persepsi melibatkan alat indra dan proses kognisi yaitu menerima stimulus, mengorganisasi stimulus, dan kemudian menafsirkan stimulus tersebut. Dengan proses tersebut sikap dan perilaku seseorang akan terpengaruhi.⁸

Persepsi dipengaruhi oleh faktor dari dalam diri individu yaitu perasaan sehingga mampu mempengaruhi persepsi individu tersebut.⁹ Persepsi dibagi menjadi dua bentuk yaitu positif dan negatif, apabila objek yang dipersepsi sesuai dengan penghayatan dan dapat diterima secara rasional dan emosional maka manusia akan mempersepsikan positif atau cenderung menyukai dan menanggapi sesuai dengan objek yang dipersepsikan. Apabila tidak sesuai

⁷Gibson, "Is Halo a Property of a Rater, the Ratees, or the Specific Behaviors observed?", *Journal of Applied Psychology*, Juni, 1998, 494-500.

⁸Sarwono, *Pengantar Ilmu Komunikasi* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2000).

⁹McDowell & Newel, *Children's Thinking: Developmental Function and Individual Differences*, 3rd Ed (Belmont, CA : Wadsworth, 1996), 2-13.

dengan penghayatan maka persepsinya negatif atau cenderung menjauhi, menolak dan menanggapinya secara berlawanan terhadap objek persepsi tersebut.¹⁰ Persepsi positif merupakan penilaian individu terhadap suatu objek atau informasi dengan pandangan yang positif atau sesuai dengan yang diharapkan dari objek yang dipersepsikan atau dari aturan yang ada. Sedangkan, persepsi negatif merupakan persepsi individu terhadap objek atau informasi tertentu dengan pandangan yang negatif, berlawanan dengan yang diharapkan dari objek yang dipersepsikan atau dari aturan yang ada. Penyebab munculnya persepsi negatif seseorang dapat muncul karena adanya ketidakpuasan individu terhadap objek yang menjadi sumber persepsinya, adanya ketidaktahuan individu serta tidak adanya pengalaman individu terhadap objek yang dipersepsikan dan sebaliknya, penyebab munculnya persepsi positif seseorang karena adanya kepuasan individu terhadap objek yang menjadi sumber persepsinya, adanya pengetahuan individu, serta adanya pengalaman individu terhadap objek yang dipersepsikan.

Berdasarkan beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa persepsi merupakan cara pandang individu terhadap stimulus yang ada di lingkungan melalui proses kognisi dan proses afeksi yang dipengaruhi oleh berbagai hal seperti pengetahuan sebelumnya, kebutuhan, suasana hati, pendidikan, dan faktor lainnya sehingga memberikan makna yang berbeda dan akan mempengaruhi perilaku dan sikap individu.

Persepsi terjadi dalam tiga tahapan yang berkesinambungan dan terpadu satu dan lainnya, yaitu: *Pertama*, Pemilihan. Pada saat memperhatikan sesuatu berarti individu tidak memperhatikan yang lainnya. Mengapa dan apa yang disaring biasanya berasal dari beberapa faktor eksternal dan internal. Faktor eksternal terdiri dari enam prinsip yaitu: intensitas atau kuatnya suatu stimulus, suara keras di dalam ruangan yang sepi atau cahaya yang sangat tajam biasanya mengarahkan perhatian; ukuran di mana sesuatu yang besar akan lebih menarik perhatian, kontras di mana sesuatu yang berlatar belakang kontras biasanya sangat menonjol, pengulangan di mana stimulus yang diulang lebih menarik perhatian daripada yang sesekali saja, gerakan di mana perhatian individu akan lebih tertarik kepada objek yang bergerak untuk dilihat daripada objek yang sama tapi diam, dan terakhir adalah dikenal dan sesuatu yang baru. Objek baru yang berada di lingkungan yang lebih dikenal akan lebih menarik perhatian.

¹⁰Jalaludin Rahmat, *Psikologi Komunikasi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005).

Faktor eksternal yang mempengaruhi persepsi meliputi: faktor fisiologis dan psikologis. Faktor fisiologis individu dirangsang oleh apa yang sedang terjadi di luar dirinya melalui penginderaan seperti mata, kulit, lidah, telinga, hidung, tetapi tidak semua individu yang memiliki kekuatan indera yang sama, maka tidak setiap individu mampu mempersepsikan dengan baik. Faktor psikologis meliputi motivasi dan pengalaman belajar masa lalu. Motivasi dan pengalaman belajar masa lalu setiap individu berbeda; sehingga individu cenderung mempersepsikan apa yang sesuai dengan kebutuhan, motivasi dan minatnya.

Kedua. Pengorganisasian. Pengelolaan stimulus atau informasi melibatkan proses kognisi, di mana individu memahami dan memaknai stimulus yang ada. Individu yang memiliki tingkat kognisi yang baik cenderung akan memiliki persepsi yang baik terhadap objek yang dipersepsikan.

Ketiga. Interpretasi. Dalam interpretasi individu biasanya melihat konteks dari objek atau stimulus. Selain itu, interpretasi juga terjadi apa yang disebut dengan proses mengalami lingkungan, yaitu mengecek persepsi. Apakah orang lain juga melihat sama seperti yang dilihat individu melalui konsensus validitas dan perbandingan.

5. Metode Penelitian

a. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan kajian analisis deskriptif. Dalam konteks ini, data dianalisis untuk mendeskripsikan kondisi variabel yang sedang diteliti, yaitu persepsi siswa Sekolah Menengah Atas DI Yogyakarta terhadap Jurusan Perbandingan Agama yang meliputi persepsi terhadap nama, faktor-faktor persepsi tersebut, faktor-faktor penyebab berminat atau tidak, dan harapan terhadap Jurusan Perbandingan Agama.

b. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner. Kuesioner merupakan sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden menyangkut hal-hal yang ia ketahui.¹¹ Kuesioner yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari 25 pernyataan untuk yang berkaitan dengan rumusan-rumusan masalah yang diajukan untuk diisi oleh responden berdasarkan kesesuaian

¹¹Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006), 151.

dan ketidaksesuaian dengan apa yang diketahui oleh setiap responden. Semua pernyataan itu berkaitan secara langsung maupun tidak langsung dengan persepsi para responden, siswa sekolah menengah lanjutan atas di DIY, terhadap Jurusan Perbandingan Agama. Setiap responden hanya diminta untuk membubuhkan tanda v (check) pada setiap pernyataan dalam kuosiner; 4 jika Sangat Setuju (SS), 3 jika Setuju (S), 2 jika Tidak Setuju (TS), dan 1 jika Sangat Tidak Setuju (STS).

c. Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi adalah sejumlah individu yang mempunyai satu ciri atau sifat yang sama, yang selanjutnya dikenai generalisasi dari hasil penelitian.¹² Studi atau penelitian populasi juga disebut studi populasi atau studi sensus. Populasi dalam penelitian ini adalah para siswa dari MAN LAB UIN, MAN I Yogyakarta, MA Sunan Pandanaran, MA Wahid Hasyim, SMKN 3 Yogyakarta, SMK Al-Ma'arif Krpyak, SMA Piri, dan SMA UII yang berjenis kelamin pria maupun wanita. Pemenuhan kriteria ini merupakan usaha untuk mengendalikan tingkat pendidikan terhadap persepsi dalam penelitian.

Sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti. Sampel karenanya merupakan sebagian dari populasi yang dikenai langsung oleh suatu penelitian. Penelitian ini dinamakan juga penelitian sampel karena penelitian demikian bertujuan untuk menggeneralisasikan hasil penelitian sampel. Ada tiga hal yang sangat menentukan keterwakilan sampel, yaitu: (1) kerangka sampel harus berisi semua ciri yang relevan dengan masalah-masalah yang diteliti; (2) besar sampel. Sampel yang terlalu sedikit kurang mewakili populasi, dan sampel yang terlalu banyak memberatkan penelitian. Besar sampel akan turut ditentukan oleh pertimbangan-pertimbangan dan hambatan-hambatan praktis seperti waktu, biaya, alat, dan tenaga; (3) teknik pengambilan sampel. Ada dua teknik pengambilan sampel yang sering dilakukan, yaitu: (a) *random sampling*, yakni tiap individu dalam populasi mendapatkan kesempatan yang sama untuk menjadi anggota sampel, dan (b) *non random sampling*, yakni tidak semua individu dalam populasi mendapatkan kesempatan yang sama untuk menjadi anggota sampel.¹³

¹²Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, 130.

¹³*Ibid.*

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan metode *purposive random sampling*. Langkah-langkah untuk pengambilan subjek yang menjadi sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan cara: (a) menentukan sembilan sekolah menengah atas di DI Yogyakarta yang mengizinkan pengambilan sampel dilakukan yaitu MAN LAB UIN, MAN I Yogyakarta, MA Sunan Pandanaran, MA Wahid Hasyim, SMKN 3 Yogyakarta, SMK Al-Ma'arif Krapyak, SMA Piri, dan SMA UII, (b) memilih subjek secara acak dari delapan sekolah tersebut. Jumlah siswa yang menjadi sampel penelitian ini adalah sebanyak 90 orang.

d. Instrumen Penelitian

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan satu instrumen, yaitu skala persepsi mahasiswa terhadap Jurusan Perbandingan Agama. Skala persepsi digunakan untuk mengungkap persepsi mahasiswa terhadap materi, fasilitator, dan kegunaan sospem di Perguruan Tinggi di UIN Sunan Kalijaga. Skala persepsi mahasiswa sebagaimana tercantum pada Tabel di bawah ini.

Tabel 1
Kisi-kisi Skala Persepsi Siswa Sekolah Menengah Atas DI Yogyakarta terhadap Jurusan Perbandingan Agama

No	Aspek	Nomor Aitem	Jumlah
1	Persepsi tentang nama Jurusan	1, 2, 3, 4, 5, 6, 7	7
2	Faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi tertentu.	8, 9, 10, 11, 12, 13, 14	7
3	Faktor-faktor yang mempengaruhi para siswa meminati PA atau tidak	15, 16, 17, 18, 19, 20	6
4	Persepsi tentang harapan terhadap PA ke depan	21, 22, 23, 24, 25	5
Total		25	25

Pengukuran persepsi mengikuti metode *summated rating* dari Likert, yang dimodifikasi dengan menggunakan 4 (empat) alternatif jawaban, yaitu sangat setuju (SS), setuju (S), tidak setuju (TS), dan sangat tidak setuju (STS). Skor jawaban skala persepsi berkisar antara 1 sampai 4. Kriteria pemberian nilai meliputi: jawaban sangat setuju (SS) mendapat nilai 4, jawaban setuju (S) mendapat nilai 3, jawaban tidak setuju (TS) mendapat nilai 2, dan jawaban sangat tidak setuju (STS) mendapat nilai 1. Makin tinggi skor yang diperoleh subjek pada satu aspek, makin tinggi persepsi subjek terhadap aspek tersebut. Sebaliknya, makin rendah skor

yang diperoleh subjek pada satu aspek, makin rendah persepsi subjek terhadap aspek tersebut.

e. **Teknik Analisis Data**

Data yang sudah terkumpul selanjutnya dianalisis secara kuantitatif. Dalam hal ini dilakukan dengan menggunakan teknik analisis deskriptif melalui bantuan program SPSS versi 16. Temuan secara kuantitatif diperkuat oleh data kualitatif yaitu wawancara terbuka. Teknik analisis kualitatif dilakukan melalui langkah-langkah sebagaimana dapat dilihat pada Gambar 1.

Olah data dilakukan dengan cara entri data melalui program excel dari semua angket atau skala persepsi yang telah dikumpulkan sejumlah 90 angket penelitian. Pertama-tama peneliti melakukan entri data per-subjek atau sampel dari setiap sekolah yang berjumlah 10 angket –kecuali MAN I Yogyakarta berjumlah 20 angket. Setelah itu didapat hasil rekap per-sekolah dan selanjutnya rekap secara keseluruhan, 8 sekolah dan 90 angket, didapat setelah entri data dilakukan secara keseluruhan dalam program excel. Rekap terakhir ini yang digunakan sebagai data mentah inti untuk analisis data menggunakan program SPSS.

Data yang sudah terkumpul selanjutnya dianalisis secara kuantitatif. Dalam hal ini dilakukan dengan menggunakan teknik analisis deskriptif melalui bantuan program SPSS versi 16. Temuan secara kuantitatif diperkuat oleh data kualitatif yaitu wawancara terbuka.

Tahapan terakhir penelitian ini adalah interpretasi atas data kuantitatif yang diolah melalui program SPSS versi 16. Interpretasi ini dilakukan untuk menjawab semua rumusan masalah yang diajukan dan untuk menguji hipotesis yang diajukan pula di awal penelitian sehingga akan diperoleh kesimpulan atau jawaban yang diperlukan dari penelitian ini.

B. Gambaran Umum

1. Subjek Penelitian

Sebagaimana telah dikemukakan pada bab sebelumnya, subjek dalam penelitian ini adalah para siswa sekolah menengah atas di DI Yogyakarta baik SMA, MA maupun SMK. Mereka adalah para siswa dari sekolah-sekolah berikut:

- a. Madrasah Aliyah Negeri (MAN) LAB UIN yang beralamat di Jalan Lingkar (Ringroad) Timur Banguntapan Bantul Yogyakarta. Berdasarkan

rincian di atas subjek Laki-laki (L) sebesar 10 % dan subjek Perempuan (P) sebesar 90 %.

- b. Madrasah Aliyah Negeri (MAN) I Yogyakarta yang beralamat di Jalan C. Simanjuntak No 60 Yogyakarta. Berdasarkan rincian di atas subjek Laki-laki (L) sebesar 60 % dan subjek Perempuan (P) sebesar 40 %.
- c. Madrasah Aliyah (MA) Sunan Pandanaran yang beralamat di Jalan Kaliurang KM 12,5 Ngaglik, Sleman, Yogyakarta. Berdasarkan rincian di atas subjek Laki-laki (L) sebesar 50 % dan subjek Perempuan (P) sebesar 90 %.
- d. Madrasah Aliyah (MA) Wahid Hasyim yang beralamat di Jalan Wahid Hasyim No. 3, Gaten, Condongcatur, Depok, Sleman Yogyakarta. Berdasarkan rincian di atas subjek Laki-laki (L) sebesar 0 % dan subjek Perempuan (P) sebesar 100 %.
- e. Sekolah Menengah Kejuruan Negeri (SMKN) 3 Yogyakarta yang beralamat di Jalan R.W. Monginsidi No. 2 Yogyakarta. Berdasarkan rincian di atas subjek Laki-laki (L) sebesar 100 % dan subjek Perempuan (P) sebesar 0 %
- f. Sekolah Menengah Kejuruan Negeri (SMK) Al-Ma'arif Al-Munawwir yang beralamat di Jalan K.H. Ali Maksum Tromol Pos 5, Bantul. Berdasarkan rincian di atas subjek Laki-laki (L) sebesar 70 % dan subjek Perempuan (P) sebesar 30 %.
- g. Sekolah Menengah Atas (SMA) Piri yang beralamat di Jalan Kemuning No. 14 Baciro Yogyakarta. Berdasarkan rincian di atas subjek Laki-laki (L) sebesar 70 % dan subjek Perempuan (P) sebesar 30 %.
- h. Sekolah Menengah Atas (SMA) UII yang beralamat di Sorowajan Baru Banguntapan Bantul Yogyakarta. Berdasarkan rincian di atas subjek Laki-laki (L) sebesar 30 % dan subjek Perempuan (P) sebesar 70 %.

Subjek dalam penelitian ini dengan demikian sangat berimbang karena dari 90 orang sampel, 45 orang berjenis kelamin Perempuan (P) dan 45 orang lainnya berjenis kelamin Laki-laki (L). Jika diprosentasikan dapat diperoleh penjelasan sebagai berikut:

No	Subjek	Jumlah	Prosentase
1	Laki-laki	45 org	50 %
2	Perempuan	45 org	50 %
Jumlah		90 org	100 %

Dari uraian di atas juga dapat diterangkan keterwakilan sampel dari populasi sekolah menengah atas di DI Yogyakarta. Madrasah Aliyah Negeri terwakili oleh MAN LAB UIN dan MAN I Yogyakarta, Madrasah Aliyah Swasta terwakili oleh MA Sunan Pandanaran dan MA Wahid Hasyin, sedangkan keterwakilan Sekolah Menengah Umum (SMU) sampel diambilkan dari SMA Piri dan SMA UII.

C. Jurusan Perbandingan Agama dalam Persepsi Para Siswa Sekolah Menengah Atas DI Yogyakarta

1. Rerata Persepsi Sekolah di DI Yogyakarta terhadap Jurusan Perbandingan Agama

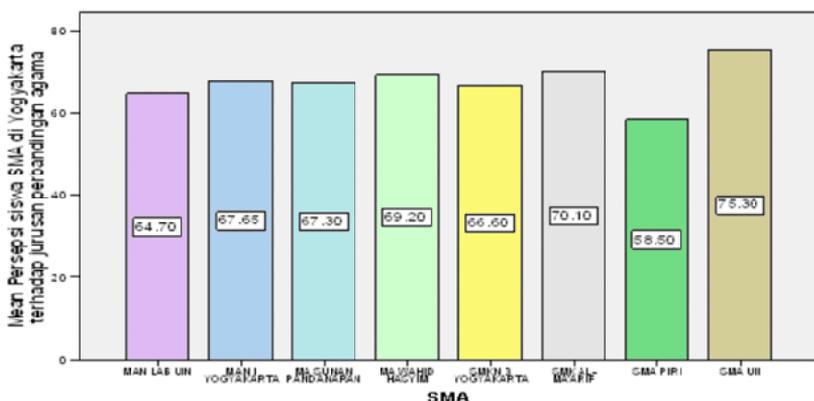
Adapun rerata Persepsi Siswa SMA di DI Yogyakarta terhadap Jurusan Perbandingan Agama secara keseluruhan dapat dilihat pada kolom Mean di bawah ini:

SMA	N	Sum	Mean	Median	Mode	Std. Deviation	Min	Max
MAN LAB UIN	10	647	64.70	61.50	60	6.667	59	78
MAN YOGYAKARTA I	20	1353	67.65	67.00	58	7.520	55	80
MA SUNAN PANDANARAN	10	673	67.30	70.00	60	7.212	58	76
MA WAHID HASYIM	10	692	69.20	70.00	62	4.590	62	75
SMKN YOGYAKARTA 3	10	666	66.60	66.50	60	3.950	60	74
SMK AL-MA'ARIF	10	701	70.10	71.50	71	4.175	61	74
SMA PIRI	10	585	58.50	58.00	54	5.759	52	72
SMA UII	10	753	75.30	74.00	56	11.334	56	90
Total	90	6070	67.44	67.50	60	7.851	52	90

Berdasarkan tabel di atas, subjek pada SMA UII memiliki rerata persepsi paling tinggi yaitu sebesar 75,30 dengan tingkat deviasi sebesar 74,00; sedangkan rerata persepsi paling rendah berada pada subjek SMA Piri dengan nilai rerata sebesar 58,50 dengan tingkat deviasi sebesar 5,759

Rerata persepsi di atas dapat juga dilihat dengan gambar di bawah ini.

Persepsi siswa SMA di Yogyakarta terhadap jurusan perbandingan agama



2. Persepsi Seluruh Siswa SMA di DI Yogyakarta terhadap Jurusan Perbandingan Agama

Secara keseluruhan persepsi siswa Sekolah Menengah Atas di Yogyakarta terhadap Jurusan Perbandingan Agama dapat dijelaskan berdasarkan persepsi Sangat Tidak Baik, Tidak Baik, Baik, dan Sangat Baik dengan tabel berikut:

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	SangatTidakBaik (<43.75)	0	0	0	0
	TidakBaik (> 43.75 - 62.50)	29	32.2	32.2	32.2
	Baik (> 62.50 - 81.25)	57	63.3	63.3	95.6
	SangatBaik (> 81.25 - 100)	4	4.4	4.4	100.0
	Total	90	100.0	100.0	

Dari data statistik yang diolah program SPSS versi 16 diperoleh data persepsi keseluruhan siswa sekolah menengah atas di Di Yogyakarta terhadap Jurusan Perbandingan Agama.

Pertama, persepsi Sangat Tidak Baik (<43.75) tidak ada atau 0 %. Tidak ada satu siswa pun yang memiliki persepsi Sangat Tidak Baik ini terhadap Jurusan Perbandingan Agama.

Kedua, 29 subjek atau sebesar 32,2 % siswa sekolah menengah atas di Di Yogyakarta memiliki persepsi yang Tidak Baik (> 43.75 - 62.50) terhadap Jurusan Perbandingan Agama.

Ketiga, sebanyak 57 subjek atau sebesar 63,3 % siswa sekolah menengah atas di DI Yogyakarta memiliki persepsi yang Baik (> 62.50 - 81.25) terhadap

Jurusan Perbandingan Agama.

Keempat, sebanyak 4 subjek atau sebesar 4,4 % siswa sekolah menengah atas di DI Yogyakarta memiliki persepsi yang Baik ($> 81.25 - 100$) terhadap Jurusan Perbandingan Agama.

3. Analisis Data

Berdasarkan interpretasi terhadap data-data kuantitatif di atas dapat ditemukan jawaban atas rumusan-rumusan masalah yang diajukan di bab pendahuluan penelitian Persepsi Siswa Sekolah Menengah Atas di DI Yogyakarta terhadap Jurusan Perbandingan Agama ini.

- a. Persepsi para siswa sekolah menengah atas di DI Yogyakarta terhadap Jurusan Perbandingan Agama

Pertama, para siswa sekolah menengah atas di DI Yogyakarta sudah mengetahui keberadaan Jurusan Perbandingan Agama sebagai salah satu jurusan di UIN Sunan Kalijaga, sebanyak 57 subjek atau sebesar 63,3% sampel menyatakan demikian. Persepsi ini masih terbilang positif dengan menggunakan ukuran Baik ($< 62.50 - 81.25$) dalam penelitian ini.

Kedua, penggunaan istilah Perbandingan Agama sebagai nama jurusan atau lembaga dipandang menarik oleh 57 subjek atau sebesar 63,3% sampel. Pandangan ini juga merupakan persepsi positif karena masih berada pada ambang ukuran Baik ($< 62.50 - 81.25$).

Ketiga, sebanyak 67 orang subjek atau 74,4% sampel penelitian memiliki persepsi positif bahwa kuliah di Jurusan Perbandingan Agama akan memperkuat komitmen keimanan seorang Muslim terhadap agama yang dianutnya. Persepsi ini masih terbilang positif dengan menggunakan ukuran Baik ($< 62.50 - 81.25$) dalam penelitian ini.

Keempat, sebanyak 73 subjek atau sebesar 81,1% sampel penelitian memandang bahwa Jurusan Perbandingan Agama sangat penting kedudukannya bagi kehidupan bangsa Indonesia yang masih rawan akan terjadinya konflik-konflik sosial keagamaan. Persepsi ini masih terbilang positif dengan menggunakan ukuran Baik ($< 62.50 - 81.25$) dalam penelitian ini.

Kelima, karena alasan sejarahnya yang panjang, 70 subjek atau 77,8 % siswa sekolah menengah atas di DI Yogyakarta menyatakan bahwa Perbandingan Agama sebagai nama jurusan perlu untuk dipertahankan. Persepsi ini masih terbilang positif dengan menggunakan ukuran Baik ($< 62.50 - 81.25$) dalam penelitian ini.

- b. Faktor-faktor Penyebab para siswa sekolah menengah atas di DI Yogyakarta memiliki persepsi tertentu terhadap Jurusan Perbandingan Agama

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi para siswa untuk tidak kuliah di Jurusan Perbandingan Agama. *Pertama*, teman. 19 subjek atau 21,1 % sampel pernah diberi saran oleh teman untuk tidak kuliah di Jurusan Perbandingan Agama.

Kedua, guru. 11 subjek atau 11,2 % sampel pernah diberi saran oleh **guru/ustadz/ustadzah** mereka untuk tidak kuliah di Jurusan Perbandingan Agama.

Ketiga, orang tua. 11 subjek atau sebesar 12,2 % mengaku bahwa orang tua memberikan andil dalam upaya untuk memberi persepsi yang negatif terhadap Jurusan Perbandingan Agama dengan menyarankan agar anaknya tidak kuliah di jurusan tersebut.

Keempat, media sosial. Sebanyak 38 subjek atau sebesar 42,2% setuju jika media sosial ikut memberi persepsi negatif terhadap Jurusan Perbandingan Agama.

Dengan demikian memang ada upaya dari teman, guru, orang tua dan media untuk mempengaruhi atau memberi persepsi negatif tentang Jurusan Perbandingan Agama kepada para siswa sekolah menengah atas di DI Yogyakarta.

Kelima, namun demikian 74 subjek atau sebesar 82,2 % sampel mengaku tidak terpengaruh oleh upaya teman, guru, dan orang tua, dan pembicaraan negatif di media sosial untuk tidak kuliah di Jurusan Perbandingan Agama, hanya 16 subjek atau sebesar 17,7 % siswa yang mengaku terpengaruh oleh mereka dan media sosial tadi. Selain itu, diketahui bahwa sebanyak 62 subjek atau sebesar 68,9% siswa sekolah menengah atas di DI Yogyakarta, berdasarkan data pada item 13, memandang bahwa mempelajari Islam dan agama-agama lain (Kristen, Katolik, Buddha, Hindu, dll) secara obyektif dan akademik merupakan daya tarik istimewa Jurusan Perbandingan Agama. Sedangkan 28 subjek lainnya atau sebesar 31,1% memiliki persepsi negatif dengan memandang bahwa hal itu bukanlah sesuatu yang istimewa.

Keenam, 26 subjek atau sebesar 28,9 % mengakui bahwa penggunaan istilah “Perbandingan Agama” sebagai nama jurusan menjadikan subjek berpandangan negatif terhadap keilmuan di Jurusan Perbandingan Agama. Tetapi sisanya sebanyak 64 subjek atau sebesar 71,1 % sampel

tidak berpandangan negatif atas penggunaan Perbandingan Agama sebagai nama jurusan.

- c. Faktor-faktor Penyebab para siswa sekolah menengah atas di DI Yogyakarta berminat/tidak masyarakat untuk kuliah di Jurusan Perbandingan Agama

Pertama, nama jurusan yang digunakan. Sebanyak 21 subjek atau sebesar 23,3 % setuju bahwa nama Jurusan Perbandingan Agama mempengaruhi mereka untuk tidak kuliah di jurusan tersebut. Mereka memiliki persepsi negatif terhadap Jurusan Perbandingan Agama berdasarkan nama jurusan yang digunakan. Tetapi Sejumlah 69 atau sebesar 76,7% sampel mengaku bahwa nama Jurusan Perbandingan Agama tidak mempengaruhi mereka, dan memiliki persepsi positif terhadap Jurusan Perbandingan Agama.

Kedua, pekerjaan. Sebanyak 42 subjek atau sebesar 46,6 % menyatakan bahwa prospek kerja lulusan Jurusan Perbandingan Agama sempit dan mempengaruhi mereka untuk tidak kuliah di Jurusan Perbandingan Agama. Tetapi lebih banyak dari itu, yaitu 48 subjek atau sebesar 53,6 %, menyatakan bahwa prospek kerja lulusan jurusan tersebut terbuka lebar.

Ketiga, keagamaan. Hanya 6 subjek atau sebesar 6,7 % memiliki persepsi negatif dengan memandang bahwa matakuliah-matakuliah di Jurusan Perbandingan Agama tidak berperan dalam dalam membangun karakter (*akhlakul karimah*). Pada item yang bersifat keagamaan lainnya, 19 subjek atau sebesar 21,1 % memandang bahwa kuliah di Jurusan Perbandingan Agama akan melemahkan keimanan mereka terhadap agama yang dianut.

Lebih besar dari jumlah dan prosentase kedua di atas, untuk pertanyaan yang sama, sebanyak 84 subjek atau sebesar 93,3% siswa siswa sekolah menengah atas di DI Yogyakarta memiliki persepsi positif terhadap Jurusan Perbandingan Agama dengan memandang bahwa beberapa mata kuliah di Jurusan Perbandingan Agama bermanfaat dalam membangun karakter (*akhlakul karimah*). Hal yang sama sejumlah 71 subjek atau sebesar 78,9% sampel memiliki persepsi positif bahwa kuliah di Jurusan Perbandingan Agama akan memperkuat keimanan mereka terhadap agama yang dianut.

Dari data-data di atas dapat dilihat bahwa persepsi siswa sekolah menengah atas di DI Yogyakarta positif dengan menggunakan ukuran Baik (< 62.50 – 81.25) dalam penelitian ini.

Keempat, cita-cita. Sebanyak 50 subjek atau sebesar 55,6 % menyatakan bahwa kuliah di Jurusan Perbandingan Agama tidak bisa menghantarkan mereka meraih cita-cita, dan karenanya menjadi faktor mereka tidak berminat untuk kuliah di Jurusan Perbandingan Agama. 40 subjek lainnya atau sebesar 44,4 % menyatakan bahwa kuliah di Jurusan Perbandingan Agama dipercaya dapat menghantarkan teraihnya cita-cita mereka.

- d. Harapan para siswa sekolah menengah atas di DI Yogyakarta terhadap Jurusan Perbandingan Agama ke depan

Pertama, sejumlah 64 subjek atau sebesar 71,1% siswa sekolah menengah atas di DI Yogyakarta memandang perlunya perubahan nama Jurusan Perbandingan Agama untuk mengurangi salah paham masyarakat yang negatif akan jurusan tersebut. Jumlah atau besaran itu signifikan ($< 62.50 - 81.25$) dalam penelitian ini karena hanya sebanyak 26 subjek atau sebesar 28,7% sampel yang berpendapat tidak perlu perubahan nama jurusan.

Kedua, harapan-harapan lainnya 88% subjek mengharapkan agar Jurusan Perbandingan Agama memanfaatkan IT dalam sosialisasi atau promosi ke sekolah-sekolah (89%), kurikulum Jurusan Perbandingan Agama lebih bersifat praktik (91,1%), berkontribusi dalam penyelesaian konflik-konflik sosial keagamaan (88,9%), dan menjalin kerja sama dengan lembaga terkait yang relevan untuk menyerap para lulusannya di dunia kerja (92,2%).

D. Penutup

1. Kesimpulan

Berdasarkan paparan data pada bab-bab sebelumnya dan analisis data-data statistik terkait, berikut penulis tulis beberapa kesimpulan hubungannya dengan rumusan masalah dan hipotesis yang diajukan.

- a. Persepsi para siswa sekolah menengah atas di DI Yogyakarta terhadap Jurusan Perbandingan Agama bersifat Baik dengan ukuran $< 62.50 - > 81.25$. *Pertama*, sebanyak 57 subjek atau sebesar 63,3% sampel sudah mengetahui keberadaan Jurusan Perbandingan Agama sebagai salah satu jurusan di UIN Sunan Kalijaga. *Kedua*, penggunaan istilah Perbandingan Agama sebagai nama jurusan atau lembaga dipandang menarik oleh 57 subjek atau sebesar 63,3% sampel. *Ketiga*, sebanyak 67 orang subjek atau 74,4% sampel memiliki persepsi positif bahwa kuliah di Jurusan

Perbandingan Agama akan memperkuat komitmen keimanan seorang Muslim terhadap agama yang dianutnya. *Keempat*, sebanyak 73 subjek atau sebesar 81,1% sampel penelitian memandang bahwa Jurusan Perbandingan Agama sangat penting bagi kehidupan bangsa Indonesia yang masih rawan akan terjadinya konflik-konflik sosial keagamaan. *Kelima*, karena alasan sejarahnya yang panjang, 70 subjek atau 77,8% siswa sekolah menengah atas di DI Yogyakarta menyatakan bahwa Perbandingan Agama sebagai nama jurusan perlu untuk dipertahankan. Persepsi-persepsi ini terbilang positif dengan menggunakan ukuran Baik (< 62.50 – 81.25) dalam penelitian ini.

- b. Terdapat beberapa faktor yang menyebabkan para siswa sekolah menengah atas di DI Yogyakarta memiliki persepsi tertentu terhadap Jurusan Perbandingan Agama, yaitu: *pertama*, subjek pernah diberi saran oleh teman (19 subjek atau 21,1%), guru/ustadz/ustadzah (11 subjek atau 11,2%), dan orang tua (11 subjek atau sebesar 12,2%) untuk tidak kuliah di Jurusan Perbandingan Agama. Persepsi negatif juga didapat sejumlah 38 subjek atau sebesar 42,2% setuju jika media sosial. Tetapi, 74 subjek atau sebesar 82,2% sampel mengaku tidak terpengaruh saran-saran dan opini di media sosial tersebut.
- c. Faktor yang menyebabkan para siswa sekolah menengah atas di DI Yogyakarta untuk tidak kuliah di Jurusan Perbandingan Agama bukan karena nama jurusan yang disandang atau keilmuan yang ada di dalamnya, akan tetapi lebih karena faktor pekerjaan lulusan Jurusan Perbandingan Agama. Sebanyak 42 subjek atau sebesar 46,6% menyatakan bahwa prospek kerja lulusan Jurusan Perbandingan Agama sempit, selebihnya 48 subjek (53,4%) mengatakan luas. Selain itu, sebanyak 50 subjek atau sebesar 55,6% menyatakan bahwa Jurusan Perbandingan Agama tidak bisa menghantarkan mereka meraih cita-cita mereka. Adapun tentang Perbandingan Agama sebagai nama jurusan, 69 subjek atau sebesar 76,7% sampel mengaku bahwa nama Jurusan Perbandingan Agama tidak mempengaruhi mereka untuk memiliki persepsi negatif terhadapnya.

Lebih besar dari jumlah dan prosentase kedua di atas, untuk pertanyaan yang sama, sebanyak 84 subjek atau sebesar 93,3% sampel memandang bahwa beberapa mata kuliah di Jurusan Perbandingan Agama bermanfaat dalam membangun karakter (*akhlakul karimah*), dan 71 subjek atau sebesar 78,9% memandang bahwa kuliah di Jurusan Perbandingan Agama akan memperkuat keimanan mereka terhadap agama yang dianut.

2. Saran

Demikian penelitian ini disajikan peneliti dan dengan kerendahan hati disampaikan kontribusi dan rekomendasi kepada pihak-pihak terkait: *Pertama*, sosialisasi Jurusan Perbandingan Agama hendaknya lebih ditingkatkan lagi dengan menggunakan kemajuan IT sebagaimana 81 subjek atau sebesar 90% mengharapkan demikian.

Kedua, Jurusan Perbandingan Agama hendaknya mempertimbangkan 64 subjek atau sebesar 71,1% siswa sekolah menengah atas di DI Yogyakarta yang memandang perlunya alternatif nama Jurusan Perbandingan Agama untuk mengurangi salah paham masyarakat yang negatif akan jurusan tersebut. Jumlah atau besaran itu signifikan ($< 62.50 - 81.25$) dalam penelitian ini karena masuk dalam kategori persepsi Baik.

Ketiga, agar Jurusan Perbandingan Agama mempertimbangkan kurikulum Jurusan Perbandingan Agama lebih bersifat praktik sebagaimana diharapkan 91,1% subjek, berkontribusi dalam penyelesaian konflik-konflik sosial keagamaan sebagaimana diharapkan 88,9% subjek, dan menjalin kerja sama dengan lembaga terkait yang relevan untuk menyerap para lulusannya di dunia kerja sebagaimana diharapkan 92,2% subjek.

Daftar Pustaka

- Ali, A. Mukti. *Ilmu Perbandingan Agama di Indonesia*. Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga Press, 1988.
- Amstrong, Karen. *The Battle for God: A History of Fundamentalism*. New York: Alfred A. Knopf, 2001.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian. Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006.
- Casanova, Jose. *Public Religions in the Modern World*. Chicago-London: The University of Chicago Press, 1994.
- Gibson. "Is Halo a Property of a Rater, the Ratees, or the Specific Behaviors observed?" *Journal of Applied Psychology*, Juni 1998.
- Ilmu Perbandingan Agama di Indonesia: Beberapa Permasalahan*, seri INIS Jilid VII. Jakarta: INIS, 1990.
- Ismail, Roni (ed.) *Antologi Studi Agama*. Yogyakarta: Jurusan Perbandingan Agama, 2012.
- McDowell & Newel. *Children's Thinking: Developmental Function and individual Differences*. 3rd Ed. Belmont. CA : Wadsworth, 1996.

Rahmat, Jalaludin. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005.
Sarwono. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2000.
Wawancara dengan Dr. H. Moh. Damami, M.Ag., Senin 9 September 2013,
alumni Jurusan Perbandingan Agama tahun 1970-an dan murid dari
Prof. Mukti Ali.

***Roni Ismail, S.Th.I., M.S.I.** merupakan alumnus Jurusan Perbandingan Agama Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dan Prodi Agama dan Filsafat PPs UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, dan Dosen Tetap pada Jurusan Perbandingan Agama Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sejak tahun 2010. E-mail: roni.ismail@uinsuka.ac.id.